

KINERJA GURU SEKOLAH LUAR BIASA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS DI YAYASAN TARBIYAT UI MUTA'ALIMIN KABUPATEN SUBANG

Catur Hery Wibawa

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung
caturherywibawa@yahoo.com

Abstract

Teacher is a responsible person for disciplining children especially children with disability. He or she must have a good performances so the children and people with disability behaviour level not deviate from the norms in society. Refer to that of such big role, researcher is attracted to conduct a study to describe how the Special School Teacher's performance in the classroom process in Tarbiyat Ul Muta'Alimin Institution Subang Regency. The scope of the study is about quality of work dimension with the following indicators: Provision of work, Ability to work level, Ability to analyze data, Ability to evaluate complaint, Consumers objection and work result. Especially, quantity work dimension with the following indicators: Working time, Work attendance, Pace of work and Level of Accuracy. The study design used quantitative and descriptive method. The target population in this study is a teacher who works as educator in Special School of Tarbiyat Ul Muta'Alimin Institution Subang Regency which numbered 20 people. In determining the sample, researcher uses census technique. All of the performance aspect, the result showed that the special school teacher performance in the classroom process in Tarbiyat Ul Muta'Alimin Institution Subang Regency are not optimal. This is because of lack of their understanding on the management and provision of special needs children education and lack of non formal education on special children needs. Teacher performance problems in the Tarbiyatul Muta'Alimin Subang Regency, classroom process is the less inability of teacher in handling of the learning problems to their students because they don't understand special need children character.

Keywords : teacher performance, difabel, special school, classroom teaching

Abstrak

Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak khususnya penyandang cacat harus mempunyai kinerja yang baik agar tingkat laku anak/ penyandang cacat tidak menyimpang dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan peran guru yang begitu besar tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian. Tujuan penelitian untuk menggambarkan kinerja Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam pembelajaran di kelas di Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang. Ruang lingkup penelitian tentang dimensi kualitas kerja, dengan indikator: ketepatan kerja, tingkat kemampuan bekerja, kemampuan menganalisis data, kemampuan mengevaluasi keluhan, keberatan konsumen dan hasil kerja. Termasuk juga dimensi kuantitas kerja, dengan indikator: waktu kerja, absensi kerja, kecepatan kerja dan tingkat ketelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif, Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah guru yang bekerja sebagai pendidik di SLB Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang yang berjumlah 20 orang. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik sensus. Hasil penelitian semua aspek kinerja tersebut di atas menyatakan bahwa kinerja guru SLB dalam pembelajaran di kelas di Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang belum optimal, dikarenakan masih kurang pemahamannya guru terhadap penanganan dan pemberian pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pendidikan non formal terhadap penanganan anak

berkebutuhan khusus, serta tidak memahami karakter siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: kinerja guru, penyandang cacat, sekolah luar biasa, pembelajaran di kelas

Pendahuluan

Penyandang cacat sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental. WHO memperkirakan populasi penyandang cacat fisik dan mental di Indonesia tahun 2001 mencapai 20 juta orang (10%) dari jumlah penduduk. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya karena terjadinya proses modernisasi, industri, kecelakaan kerja dan lalu lintas. Akibat suatu kecacatan akan dirasakan langsung oleh penderita. Kebebasan dan ruang geraknya akan menurun, yang mengakibatkan dia akan lebih bergantung kepada orang lain. Dalam diri individu tersebut akan dapat pula berkembang perasaan rendah diri, malu, takut, perasaan tidak berguna bagi masyarakat, mengisolasi diri. Akibat yang akan diderita bagi keluarga adalah beban ekonomi, karena hilangnya sebagian atau keseluruhan kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi sebagai kepala atau anggota keluarga. Lebih jauh lagi, kehadiran penyandang cacat dapat menimbulkan perasaan bersalah, khawatir, kasihan, benci dan perasaan malu bagi anggota keluarga lainnya.

Rehabilitasi sosial penyandang cacat pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan secara berangkaik, yang melibatkan berbagai disiplin dan profesi. Masing-masing bidang keahlian merupakan bagian dari totalitas proses rehabilitasi yang tidak dapat dipisahkan, harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan sehingga memungkinkan tercapainya tujuan rehabilitasi secara utuh. Program Rehabilitasi diarahkan agar penyandang cacat dapat memiliki kemampuan dan kemandirian sesuai dengan tingkat kecacatannya, melalui kegiatan untuk meningkatkan kemampuan fungsional, vokasional, pendidikan dan kemampuan sosial atau keberfungsional sosial (Ferial dan Slamet, 1998: 2). Konsep ini mengacu kepada Peraturan

Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 yang menjelaskan bahwa rehabilitasi penyandang cacat meliputi rehabilitasi medis, rehabilitasi pendidikan, rehabilitasi pelatihan, dan rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi pendidikan, dimaksudkan agar penyandang cacat dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Penyandang cacat diharapkan mempunyai kesempatan bersama dengan yang lain untuk mendapatkan pelayanan pendidikan umum dan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kecacatan yang dimiliki. Sekolah khusus bagi penyandang cacat dibuat atas pertimbangan bahwa penyandang cacat memerlukan fasilitas khusus dan guru yang terlatih, karena cacat yang mereka alami merupakan hambatan untuk mendapatkan pendidikan secara normal. Penyandang cacat yang mengalami hambatan untuk mengikuti sistem pendidikan "normal", memerlukan fasilitas khusus, guru yang terlatih dengan metode pengajaran tertentu, tidak mungkin diingkari.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mempunyai kinerja yang baik agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma yang ada.

Pencapaian tujuan rehabilitasi sosial penyandang cacat berbanding lurus dengan kinerja masing-masing bidang keahlian termasuk guru. Pengertian kinerja itu sendiri menurut Sedarmayanti (1995:52), diterjemahkan sebagai *performance* yang berarti: Prestasi, pelaksanaan, pencapaian, hasil kerja atau penampilan unjuk kerja. Menurut Moh As'ad (1998:48) kinerja atau disebut juga sebagai prestasi kerja merupakan hasil dari suatu proses atau aktivitas pada fungsi

tertentu yang dilaksanakan seseorang, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota dari suatu kelompok atau organisasi bisnis atau sosial, dan pada periode tertentu, yang hasilnya dapat dinikmati oleh kelompoknya atau perusahaan bersangkutan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa kinerja adalah hasil kerja atau performance yang dicapai oleh pegawai/ guru yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan waktu yang diperlukan. Untuk mengetahui kadar prestasi kerja atau kinerja pegawai/ guru dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode yang sama dengan pengukuran dimensi dan indikator-indikator sebagai berikut (Bangkit Sitepoe, 2000: 75): Dimensi Kualitas Kerja, dengan indikator sebagai berikut: Ketepatan kerja, Tingkat kemampuan bekerja, Kemampuan menganalisis data, Kemampuan mengevaluasi keluhan, keberatan konsumen dan Hasil kerja. Selain itu juga di lihat dari Dimensi Kuantitas Kerja, dengan indikator sebagai berikut. Waktu kerja, Absensi kerja, Kecepatan kerja dan Tingkat ketelitian

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Kinerja Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di kelas di Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang". Adapun sub permasalahan penelitian: Bagaimana ketepatan kerja Guru SLB dalam pembelajaran di kelas?, Bagaimana tingkat kemampuan Guru SLB dalam pembelajaran di kelas?, Bagaimana kemampuan Guru SLB dalam pembelajaran di kelas dalam menganalisis data?, Bagaimana kemampuan Guru SLB mengevaluasi keluhan, keberatan siswa dalam pembelajaran di kelas?, Bagaimana hasil kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di kelas?, Bagaimana waktu kerja Guru SLB dalam pembelajaran di kelas?, Bagaimana absensi kerja Guru SLB dalam pembelajaran di kelas Bagaimana kecepatan kerja dan tingkat ketelitian Guru SLB dalam pembelajaran di kelas?.

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan Kinerja Guru SLB dalam Pembelajaran di kelas di Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang. Diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut: Bagi peneliti sendiri

diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kinerja guru dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat semakin menambah wawasan keilmuan peneliti, khususnya dalam bidang kecacatan. Bagi SLB Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang dapat bermanfaat bagi pengambil kebijaksanaan khususnya dalam menentukan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan upaya mendorong kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan diharapkan dapat berguna menjadi bahan acuan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh siapa saja yang ingin mengkaji persoalan relevan dengan hasil penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan akurat.

Metoda

Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2002; 54), Pengertian metode deskriptif menurut Whitney (1960) dalam Moh. Nazir (2002: 55) adalah: "Pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena."

Sumber Data dalam penelitian ini yaitu Sumber Data Primer, yang diperoleh secara langsung dari responden dalam penelitian ini, yaitu guru yang mengajar di SLB Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang. Sumber Data Sekunder, merupakan sumber data yang digunakan sebagai bahan penunjang data primer yang diperoleh dari pihak-pihak yang mengetahui kinerja guru dalam mengajar, seperti staff LSB, kepala sekolah SLB, penyandang cacat yang dibina, serta foto-foto, dokumentasi kegiatan dan literatur yang berkaitan dengan Kinerja Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di kelas Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang.

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah guru yang bekerja sebagai pendidik di SLB Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang yang berjumlah 20 orang. Menurut Sugiyono (2009 : 80) : "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan." Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik sensus, mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 112) yang mengemukakan, bahwa subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian seluruh populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau setidaknya tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dana dan sempit luas wilayah pengamatan setiap subjek karena menyangkut besar sedikitnya data serta besar kecilnya resiko yang ditanggung untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel lebih besar hasilnya akan lebih baik. Berdasarkan pernyataan ahli tersebut, sampel bagi penelitian ini berjumlah 20 orang guru SLB Kabupaten Subang.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dan Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari data yang ada seperti; Peraturan Daerah, buku atau laporan ilmiah, majalah, buletin, foto-foto, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sedangkan untuk Analisa data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah untuk diinterpretasikan. Interpretasi atas data yang dilakukan dalam menganalisis data hasil penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data secara kuantitatif adalah yaitu : Menyusun data ke dalam kelompok-kelompok yang sama sehingga data tersebut bermakna untuk menjawab permasalahan penelitian, Memasukkan data yang telah di kelompokkan ke dalam table,

kemudian ditafsirkan atau dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dan saran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menyebar angket di dapatkan hasil jawaban responden mengenai ketepatan kerja guru dalam pembelajaran siswa di kelas dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1
Ketepatan Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di Kelas

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	0	0
3	Cukup baik	1	5.0
4	Tidak baik	12	60.0
5	Tidak baik	7	35.0
	Jumlah	20	100.0

Sumber: Hasil penelitian 2010

Tabel 1 diatas menunjukan jawaban responden cukup baik 5%, sangat tidak baik 35% dan tidak baik 60%, hal tersebut menunjukan bahwa responden merasa kurang memiliki ketepatan kerja dalam pembelajaran dikelas bagi anak berkebutuhan khusus hal ini dikarenakan wawasan dan motivasi kerja hanya melaksanakan pekerjaan rutin dengan hanya memberikan materi-materi yang sifatnya secara umum saja dan aspek akan masalah untuk anak berkebutuhan khusus tidak dipraktekkan secara optimal, hal ini di sebabkan wawasan guru tentang ilmu pembelajaran dalam bidang pendidikan luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang, semua ini disebabkan para guru bukan berasal dari lulusan pendidikan sekolah luar biasa, sehingga ketepatan kerja guru dalam pembelajaran di kelas terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut kurang tepat karena guru kurang memahami akan karakteristik dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, minat dan bakat anak berkebutuhan khusus, pemahaman akan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dan lain-lain, maka fungsi atau pekerjaan sebagai guru dalam kemampuan ketepatan kerja mengalami keterbatasan dan kurang motivasi kerja untuk menggali ilmu dalam melaksanakan pekerjaan.

Tabel berikut menunjukan kemampuan kerja guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Tabel 2
Kemampuan Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di Kelas

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	1	5.0
3	Cukup baik	1	5.0
4	Tidak baik	9	45.0
5	Sangat tidak baik	9	45.0
	Jumlah	20	100,0

Sumber: Hasil penelitian 2010

Mengacu pada tabel 2 diatas dapat dideskripsikan bahwa jawaban responden baik dan cukup baik sebanyak 5% dan terbanyak responden menjawab tidak baik 45% dan sangat tidak baik 45%, kemampuan guru masih belum optimal hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor individual yang terdiri dari: kemampuan dan keahlian, latar belakang dan demograf, faktor psikologis yang terdiri dari persepsi, *attitude*, *personality*, pembelajaran, motivasi, serta faktor organisasi yang terdiri dari: sumber daya, kepemimpinan penghargaan, struktur, dan *job design*. Sehingga kemampuan guru masih dirasa kurang sesuai dengan pekerjaan dalam pembelajaran di kelas menyebabkan kualitas pelayanan yang diberikan kurang baik dalam pembelajaran di kelas yang di tujuakan kepada anak didiknya di SLB. Hal ini dikarenakan: para guru kurang mendapat pendidikan dan pelatihan serta studi banding di tempat lain, pengaruh anggaran dari yayasan tersebut yang belum mendukung pengembangan bagi para guru dalam pembelajaran di kelas bagi anak yang berkebutuhan khusus. Tabel 3 berikut menunjukan kemampuan guru dalam menganalisis data hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 3
Kemampuan Guru SLB dalam Pembelajaran di Kelas dalam Menganalisis Data

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	1	5.0
3	Cukup baik	1	5.0
4	Tidak baik	11	55.0
5	Sangat tidak baik	7	35.0
	Jumlah	20	100.0

Sumber: Hasil penelitian 2010

Tabel 3 diatas menunjukan bahwa jawaban baik dan cukup baik sebanyak 5%, sangat tidak baik 35%, dan mayoritas responden adalah tidak baik 55%. Hal tersebut menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam menganalisis data siswa rendah karena mengalami kesulitan, hal ini terlihat dari kurangnya catatan atau laporan akan data hal-hal atau kejadian yang ada pada masa yang lalu tentang perkembangan maupun masalah-masalah anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas. Tabel 4 berikut menunjukkan kemampuan guru dalam mengevaluasi data siswa dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 4
Kemampuan Guru SLB Mengevaluasi Keluhan, Keberatan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	1	5.0
3	Cukup baik	0	0
4	Tidak baik	12	60.0
5	Sangat tidak baik	7	35.0
	Jumlah	20	100.0

Tabel 4 diatas menggambarkan bahwa jawaban baik 5% dan sangat tidak baik 35%, terbanyak responden menjawab tidak baik 60%. Hal tersebut dikarenakan responden mengalami kesulitan dalam mengevaluasi perkembangan siswa yang disebabkan guru tidak terlalu paham cara mengevaluasi terhadap siswanya dalam pembelajaran di kelas, sedangkan evaluasi itu merupakan suatu kegiatan yang terus-menerus untuk menentukan apakah suatu pembelajaran di kelas atau kegiatan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terdapat dua alasan mengapa evaluasi perlu dilakukan. *Pertama*, evaluasi berkaitan dengan tanggung jawab guru kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas/kegiatan untuk menunjukkan seberapa jauh hasil-hasil yang telah dicapai. *Kedua*, evaluasi berkaitan dengan peninjauan kembali atas kegagalan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Tabel 5 berikut menunjukkan hasil kerja guru dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 5
Hasil Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di Kelas

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	0	5.0
2	Baik	1	0
3	Cukup baik	0	0
4	Tidak baik	10	50.0
5	Sangat tidak baik	9	45.0
	Jumlah	20	100,0

Tabel 5 diatas menunjukkan jawaban responden sangat baik 5% dan sangat tidak baik 45%, dan jawaban terbanyak responden tidak baik 50%. Hal tersebut dikarenakan responden/guru merasa belum mampu melakukan kerja dalam pembelajaran di kelas terhadap siswa/anak berkebutuhan khusus, untuk itu agar hasil kerja guru dalam mendidik perlu untuk dilakukan dan dikembangkan serta dilatih dalam bidang pendidikan luar biasa untuk mengurangi dan menghilangkan kebiasaan yang jelek atau untuk mempelajari keterampilan-keterampilan baru yang dapat meningkatkan kinerja guru baik dalam faktor individual yang terdiri dari; Kemampuan dan keahlian, latar belakang dan demografi, faktor psikologis yang terdiri dari: persepsi, *attitude*, *personality*, pembelajaran, motivasi dan faktor organisasi/yayasan yang terdiri dari: sumber daya, kepemimpinan penghargaan, struktur, dan *job design*. Tabel berikut menunjukkan waktu kerja guru sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Tabel 6
Waktu Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di Kelas

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	1	0
2	Baik	0	5.0
3	Cukup baik	0	0
4	Tidak baik	11	50.0
5	Sangat tidak baik	8	45.0
	Jumlah	20	100,0

Tabel 6 diatas menunjukkan jawaban responden sangat baik 5% dan sangat tidak baik 40%, dan jawaban responden terbanyak tidak baik 55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden menganggap tidak bisa tepat waktu sesuai yang ditetapkan karena mereka merasa bahwa waktu

yang dibutuhkan responden bagi siswa tidak dapat ditargetkan. Kinerja guru dalam pembelajaran di kelas bagi siswa/anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki teknik tepat waktu, karena dengan ketepatan waktu kerja dapat memecahkan masalah ini dengan memotivasi guru untuk bekerja secara lebih efisien dan dengan memberikan tekanan kepada guru cara yang lebih baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Tabel 7 berikut menunjukkan kemampuan tingkat absensi/ kehadiran kerja guru dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 7
Absensi Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di Kelas

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	1	5.0
3	Cukup baik	0	0
4	Tidak baik	10	50.0
5	Sangat tidak baik	9	45.0
	Jumlah	20	100,0

Tabel 7 diatas menggambarkan bahwa jawaban responden baik 5% dan sangat tidak baik 45%, jawaban responden tidak baik 50%. Hal tersebut dikarenakan responden tidak mampu datang sesuai jadwal karena ada beberapa faktor yang mendukung akan tingkat kehadiran guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas bagi siswa/anak yang berkebutuhan khusus yaitu kurang kebanggaan guru atas pekerjaannya dan kepuasan dalam menjalankan pekerjaan yang baik, sikap terhadap pimpinannya, hasrat untuk maju, perasaan rela diperlakukan dengan kurang baik, dan kemampuan untuk bergaul dengan kawan sekerja kurang, serta kesadaran guru akan tanggung jawab pada pekerjaan, maka para guru perlu dibimbing dan dikembangkan akan budaya kerja dengan meningkatkan adanya disiplin kerja. Tabel 8 berikut menunjukkan kemampuan guru dalam kecepatan dan ketelitian kerja dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 8
Kecepatan dan Ketelitian Kerja Guru SLB dalam Pembelajaran di Kelas

No	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat baik	0	0
2	Baik	1	5.0
3	Cukup baik	0	0
4	Tidak baik	12	60.0
5	Sangat tidak baik	7	35.0
	Jumlah	20	100,0

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa jawaban responden baik 5% dan sangat tidak baik 35%, jawaban responden terbesar tidak baik 60%. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mampu melaksanakan kegiatan dengan cepat dan teliti sesuai target yang ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk melakukan kinerja dalam pelaksanaan kegiatan terhadap penanganan siswa tidak mampu cepat dan teliti sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Pembahasan

Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 yang menjelaskan bahwa rehabilitasi penyandang cacat meliputi rehabilitasi medis, pendidikan, pelatihan, dan sosial. Implementasi dari program rehabilitasi khususnya rehabilitasi pendidikan, dimaksudkan agar penyandang cacat dapat mengikuti pendidikan secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki. Penyandang cacat diharapkan mempunyai kesempatan sama dengan yang lain untuk mendapatkan pelayanan pendidikan umum dan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kecacatan yang dimiliki. Sekolah khusus bagi penyandang cacat dibuat atas pertimbangan bahwa penyandang cacat memerlukan fasilitas khusus dan guru yang terlatih, karena cacat yang mereka alami merupakan hambatan untuk mendapat pendidikan secara normal. Penyandang cacat yang mengalami hambatan untuk mengikuti sistem pendidikan 'normal' dan memerlukan fasilitas khusus serta guru yang terlatih dengan metode pengajaran tertentu, tidak mungkin diingkari.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran yang berkaitan dengan tugas

memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mempunyai kinerja yang baik agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma yang ada. Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja hanya dapat didorong maju oleh guru untuk mengetahui dan memahami penyandang cacat sehingga tetap berfokus pada pencapaian kinerja yang maksimal, efektif dan efisien. Dari hasil penelitian dengan menyebarkan angket yang dilakukan terhadap 20 responden guru SLB di Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang yang meliputi aspek :

Ketepatan kerja guru SLB dalam pembelajaran siswa di kelas menunjukkan bahwa mayoritas jawaban responden menunjukkan kondisi yang tidak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru/responden merasa kurang memiliki ketepatan kesesuaian kerja, dikarenakan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan ketrampilan mereka tidak cocok, serta pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap kondisi dan permasalahan siswa/anak yang berkebutuhan khusus sehingga guru hanya melaksanakan pekerjaan rutin dengan hanya memberikan materi-materi yang sifatnya secara umum saja dan aspek akan masalah untuk anak berkebutuhan khusus/penyandang cacat tidak dipraktekan secara optimal. Hal tersebut di sebabkan wawasan guru tentang ilmu pembelajaran dalam bidang pendidikan luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus/penyandang cacat masih kurang, guru bukan berasal dari lulusan pendidikan sekolah luar biasa, sehingga ketepatan kerja guru dalam pembelajaran di kelas terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut kurang tepat karena guru kurang memahami akan karakteristik dan perkembangan anak berkebutuhan khusus/penyandang cacat, minat dan bakat anak berkebutuhan khusus,

pemahaman akan penanganan bagi anak berkebutuhan khusus/penyandang cacat yang mengalami kesulitan belajar. Fungsi atau pekerjaan sebagai guru dalam kemampuan ketepatan kerja mengalami keterbatasan, kurang motivasi kerja untuk menggali ilmu dalam melaksanakan pekerjaan, Hal tersebut dapat terlihat pada kehadiran atau kemampuan guru dalam memberikan materi pembelajaran di kelas yang kurang sesuai dengan jam kurikulum yang telah ditetapkan.

Kemampuan kerja guru dalam pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa mayoritas jawaban responden dalam kondisi yang tidak baik, disebabkan dipengaruhi oleh faktor individual yang terdiri dari; Kemampuan dan keahlian, latar belakang dan demograf, Faktor psikologis yang terdiri dari; persepsi, *attitude*, *personality*, pembelajaran, motivasi serta faktor organisasi yang terdiri dari: sumber daya, kepemimpinan penghargaan, struktur, dan *job design*, sehingga kemampuan guru masih dirasa kurang sesuai dengan pekerjaan dalam pembelajaran di kelas menyebabkan kualitas pelayanan yang diberikan kurang baik dalam pembelajaran di kelas yang di tujukan kepada anak didiknya di SLB. Guru kurang mendapat pendidikan dan pelatihan serta studi banding di tempat lain, karena pengaruh anggaran dari yayasan tersebut yang belum mendukung pengembangan bagi para guru dalam pembelajaran di kelas bagi anak yang berkebutuhan khusus/penyandang cacat, sehingga guru kurang paham akan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dan harus diakui mereka kurang kreativitas dalam proses pembelajaran di kelas.

Kemampuan guru SLB dalam menganalisis data dan kemampuan dalam pembelajaran siswa di kelas menunjukkan bahwa jawaban responden dalam kondisi tidak baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja guru dalam menganalisa siswa rendah, bahkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis kemampuan anak didiknya. Tidak terlepas dari latar belakang pendidikan guru yang sangat berpengaruh terhadap kondisi dan permasalahan yang dialami siswanya dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan rendahnya kemampuan guru dalam menganalisa data dan

kemampuan dan pembelajaran di kelas, maka optimalisasi pembelajaran di kelas sulit diharapkan, terlihat dari kurangnya catatan atau laporan akan data, hal atau kejadian yang ada pada masa yang lalu tentang perkembangan maupun masalah anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas, sedangkan data itu penting dan utama karena kegunaan data tersebut untuk memecahkan masalah, pengumpulan data harus dilakukan oleh guru dan guru paham betul akan persyaratan tentang data yang harus diambil, dengan syarat data itu berasal dari sumber resmi, data merupakan data yang terbaru, data itu harus berhubungan langsung dengan masalah bersangkutan, data itu benar-benar dapat dipercaya, data harus lengkap tidak sebagian-sebagian saja. Data tersebut dimanfaatkan untuk dianalisis secara tajam dengan mengembangkan pengalaman, pengetahuan dengan dilandasi kestabilan emosi yang mantap oleh guru dalam pembelajaran di kelas bagi anak yang berkebutuhan khusus/penyandang cacat.

Kemampuan guru SLB dalam mengevaluasi kritik siswa dalam pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa mayoritas jawaban responden tidak baik. Hal tersebut di dikarenakan responden mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kritik siswa yang disebabkan ketidak terlalu pahaman kualitas pengajar responden terhadap siswanya. Evaluasi itu merupakan suatu kegiatan yang terus menerus untuk menentukan apakah suatu pembelajaran di kelas atau kegiatan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat dua alasan mengapa evaluasi perlu dilakukan. Pertama, evaluasi berkaitan dengan tanggung jawab guru kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas/kegiatan untuk menunjukkan seberapa jauh hasil yang telah dicapai. Kredibilitas pelaksana pembelajaran di kelas/suatu kegiatan terletak pada kemampuan guru untuk menunjukkan perubahan berarti pada bidang pembelajaran sebagai tupoksinya/ garapannya. Kedua, evaluasi berkaitan dengan peninjauan kembali dan pemahaman secara jelas mengenai kegagalan dan pencapaian dalam proses pembelajaran di kelas atau kegiatan pembelajaran di kelas yang diberikan kepada

siswa/anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru wajib tahu dan paham akan obyek evaluasi dalam proses pembelajaran di kelas yang meliputi obyek manajemen, yayasan dan koordinasi dengan berbagai pihak sehingga apa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas bagi anak didik yang berkebutuhan khusus/penyandang cacat tidak mengalami kesulitan/hambatan.

Hasil kerja guru SLB dalam pembelajaran di kelas, menunjukkan jawaban responden tidak baik, Hal tersebut dikarenakan responden merasa kurang mampu melakukan kerja dalam penanganan siswa anak berkebutuhan khusus/penyandang cacat. Hasil kerja guru dalam mendidik perlu untuk dilakukan dan dikembangkan serta dilatih dalam bidang pendidikan luar biasa untuk mengurangi dan menghilangkan kebiasaan yang jelek atau untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik dalam faktor individual yang terdiri dari; Kemampuan dan keahlian, latar belakang dan demografi, faktor psikologis yang terdiri dari; persepsi, *attitude*, *personality*, pembelajaran, motivasi dan faktor organisasi/yayasan yang terdiri dari: sumber daya, kepemimpinan penghargaan, struktur, dan *job design*.

Waktu kerja guru SLB dalam pembelajaran di kelas tidak baik, Hal tersebut menunjukkan responden menganggap tidak bisa tepat waktu sesuai dengan waktu yang ditetapkan karena responden merasa waktu yang dibutuhkan responden untuk anak didik tidak dapat ditargetkan. Kinerja guru dalam pembelajaran di kelas bagi anak didik berkebutuhan khusus/penyandang cacat seharusnya memiliki teknik tepat waktu, dengan ketepatan waktu kerja dapat memecahkan masalah dengan memotivasi guru untuk bekerja secara lebih efisien dan dengan memberikan tekanan kepada guru cara yang lebih baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak sulit untuk melaksanakan waktu kerja sesuai dengan ketentuan kerja yang telah ditetapkan, guru harus mampu untuk menekan dengan menemukan tugas dengan berfikir: 'Mengapa ini dikerjakan?'. Makin lama waktu yang

digunakan untuk mencari jawabannya, makin banyak pula kemungkinannya bahwa tugas itu adalah tugas yang tidak perlu dikerjakan. Tugas yang seharusnya dapat diselesaikan secara lebih cepat, meskipun ada batas alami mengenai tugas atau bagian dari tugas yang dapat ditiadakan, namun sebenarnya tidak ada batas yang nyata mengenai tugas atau bagian dari tugas yang dapat dipercepat, seringkali membuat tugas menjadi lebih mudah dan membuat tugas menjadi lebih cepat itu merupakan dua masalah yang datang secara bersamaan. Pada gilirannya, kesalahan itu dalam waktu kerja memerlukan pembetulan, termasuk memperkerjakan guru untuk menemukannya cara dalam mengatur waktu kerja dalam pembelajaran di kelas bagi anak didik yang berkebutuhan khusus/penyandang cacat. Untuk menuju kinerja guru berarti suatu penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang ditetapkan, artinya apakah pelaksanaan suatu tugas guru dinilai baik atau tidak hal ini sangat tergantung bilamana tugas guru itu diselesaikan dan tidaknya tergantung dari cara melaksanakan sehingga suatu hasil yang diperoleh setiap guru dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan membandingkan waktu kerja yang akan dicapai dengan hasil nyata yang dicapai setelah pekerjaan tersebut selesai dikerjakan dengan tepat waktu

Absensi kerja guru SLB dalam pembelajaran di kelas, menunjukkan jawaban responden tidak baik, responden tidak mampu datang sesuai jadwal karena ketidak paham dan kurangnya kemampuan penanganan responden terhadap siswa yang ada. Ada beberapa faktor yang mendukung tingkat kehadiran guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas bagi anak didik yang berkebutuhan khusus/penyandang cacat yaitu kurang kebanggaan guru atas pekerjaan dan kepuasan dalam menjalankan pekerjaan yang baik, sikap terhadap pimpinannya, hasrat untuk maju, perasaan rela diperlakukan dengan kurang baik dan kemampuan untuk bergaul dengan kawan se pekerjaan dan kurang kesadaran guru akan tanggung jawab pada pekerjaannya. Guru perlu

dibimbing dan dikembangkan akan budaya kerja dengan meningkatkan adanya disiplin kerja, hal ini penting sebab disiplin kerja itu adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan instansi dan norma yang berlaku atau persetujuan untuk mengikuti secara langsung peraturan yang telah ditentukan. Peningkatan disiplin kerja yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang yang berlaku terhadap tugas yang diberikan kepadanya, sehingga mendorong gairah kerja guru akan lebih rajin untuk masuk kerja dan selalu hadir dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Peningkatan disiplin kerja bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas bagi anak didik yang berkebutuhan khusus/penyandang cacat dengan cara menerapkan disiplin *preventif* adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para guru agar mengikuti berbagai standar aturan, sehingga penyelewengan dapat dicegah. Sasaran pokok adalah untuk mendorong diri diantara para guru, dengan cara ini para guru menjaga disiplin diri mereka dan bukan hanya semata-mata dipaksa pihak pimpinan/yayasan. Yayasan mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan suatu iklim disiplin *preventif*, dimana berbagai standar dari apa yang harus dicapai karena mereka selalu salah arah, Disiplin *korektif* adalah suatu kegiatan yang diambil untuk menanggapi pelanggaran-pelanggaran terhadap suatu aturan-aturan dan berusaha menghindari pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan pendisiplinan, misalnya peringatan atau skorsing. Pelaksanaan peraturan perlu adanya keseimbangan antara ancaman dan kesejahteraan karena menetapkan disiplin tidak cukup dengan ancaman saja, tetapi juga harus memperhatikan tingkat kesejahteraan. Disiplin itu sendiri adalah sebagai kualitas psikologi seseorang, jadi disiplin itu tidak berwujud, hanya dapat dilihat dari akibat yang tercermin dalam rasa, sikap dan perilaku seseorang. Disiplin *progresif* adalah suatu tindakan disipliner berulang kali berupa hukuman yang semakin berat, dengan maksud agar guru yang melanggar dapat memperbaiki diri sebelum hukuman berat dijatuhkan

Kecepatan dan ketelitian kerja guru SLB dalam pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa jawaban responden tidak baik. Hal ini menggambarkan mereka tidak mampu melaksanakan dengan cepat dan teliti akan kegiatan sesuai target yang ditentukan. Kemampuan responden untuk melakukan kecepatan dan ketelitian dalam pelaksanaan kegiatan terhadap pembelajaran di kelas bagi anak didik/siswa tidak mampu sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kecapatan dan ketelitian tersebut merupakan kualitas pelayanan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran di kelas baik dalam hal kemampuan fisik, perlengkapan dan sarana komunikasi, kemampuan guru dalam memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan, keinginan para guru untuk membantu para siswa/responden dalam memberikan pembelajaran di kelas dengan tanggap, serta pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para guru, bebas dari bahaya, risiko atau keraguan dalam memberikan pembelajaran di kelas terhadap siswa/anak yang berkebutuhan khusus, kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian guru secara pribadi, dan memahami kebutuhan para siswa/anak yang berkebutuhan khusus. Kecepatan dan ketelitian guru akan tercipta bila guru berhati-hati dalam menciptakan harapan siswa, mengendalikan suasana kondusif dalam pembelajaran di kelas, sikap dan guru banyak berkomunikasi dengan siswa selalu mampu untuk memenuhi janji kepada siswa hampir tanpa peduli dengan pengorbanan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pada gilirannya dengan kecepatan dan ketelitian guru dalam pembelajaran di kelas akan tercipta kepuasan siswa/ anak yang berkebutuhan khusus dapat menciptakan kesetiaan atau loyalitas siswa kepada guru yang memberikan kualitas pembelajaran di kelas bisa memuaskan. Apabila kinerja guru yang diterima oleh siswa/responden lebih besar dari harapannya maka siswa/responden akan merasa puas (*satisfaction*) dan apabila kinerja guru yang

diterima tidak sesuai dengan harapan maka akan terjadi ketidakpuasan (*dissatisfaction*).

Kekurangan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas tersebut juga didukung oleh pendapat Henry Simamora (dalam A. Anwar Prabu Mangkunegara 2005:14) bahwa dimensi kinerja (*performance*) di antaranya: faktor individual yang terdiri dari; Kemampuan dan keahlian, latar belakang dan demografi dan faktor psikologis yang terdiri dari; persepsi, *attitude*, *personality*, pembelajaran, motivasi serta faktor Organisasi yang terdiri dari: sumber daya, kepemimpinan penghargaan, struktur, dan *job design*.

Peneliti dapat menarik beberapa hal sehubungan dengan kinerja guru SLB dalam pembelajaran di kelas di Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang belum optimal, dikarenakan masih kurang pemahannya guru terhadap penanganan dan pemberian pembelajaran di kelas terhadap siswa/anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pendidikan non formal terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dikarenakan mayoritas guru berkerja <5 tahun yang ternyata sangat mempengaruhi kinerja yang ada. Selain itu SLB Tarbiyatul Muta'alimin merupakan sekolah swasta di daerah Subang yang tidak mempunyai dana cukup besar dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah, menyebabkan kurangnya peningkatan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran di kelas bagi anak didik yang berkebutuhan khusus/penyandang cacat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mempunyai kegunaan bagi peneliti untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kinerja guru dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat semakin menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang kecacatan dan bagi LSB Yayasan Tarbiyat Ul Muta'Alimin Kabupaten Subang dapat untuk mengambil kebijaksanaan khususnya dalam menentukan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan upaya mendorong kinerja guru dalam pembelajaran di kelas serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menjadi bahan acuan bagi penelitian yang ingin mengkaji persoalan relevan dengan hasil penelitian ini, sehingga dapat penelitian yang lebih baik dan akurat.

Permasalahan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas SLB Tarbiyatul Muta'alimin Kabupaten Subang adalah kurang mampunya guru dalam masalah penanganan pembelajaran terhadap siswa didiknya dikarenakan mereka tidak memahami karakter siswa berkebutuhan khusus. Kinerja guru dalam pembelajaran di kelas SLB Tarbiyatul Muta'alimin Kabupaten Subang, dari hasil penelitian terlihat tabulasi skor interval <16 di dapat skor tertinggi mencapai 60% dengan kategori skor "rendah", hal tersebut menunjukan bahwa kualitas guru pendidikan dalam melakukan kinerja pembelajaran di kelas SLB Tarbiyatul Muta'alimin Kabupaten Subang belum sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan analisis di atas, jelas harus ada upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan dalam memberikan pendidikan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas SLB Tarbiyatul Muta'alimin.

Daftar Pustaka

- Adam Ibrahim Indrawijaya. 1993. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Allan W Sott. 1956 *Rehabilitation : A Community Challenge* Chapman & Hall Limited London.
- Bangkit Sitepoe. 2000. *Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Terhadap Kinerja Pegawai dalam rangka Peningkatan Produktivitas Unit Usaha dan Jasa pada BLIP / P3TKIM Bandung*, Tesis Program Magister Manajemen, UNPAD. Bandung.
- Bambang S. Soedibjo. 2005. *Pengantar Metode Penelitian*. Bandung: Edisi II, STIE PASIM.
- Moekijat. 1997. *Motivasi dan Produktivitas Kerja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moh. Nazir. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 1995. *Perencanaan dan Pengembangan Kerja Pegawai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Syamsi. 1994. *Sistem dan Prosedur Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.